

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)

Oleh Dadan Muttaqien
Dosen Jurusan Syari'ah & Kepala PKBHI FIAI UII

Pendahuluan

Motivasi orangtua mengirim putera-puteri ke pondok pesantren secara garis besar terbagi dalam tiga kelompok. Pertama menginginkan putera-puterinya menguasai ilmu agama Islam secara baik sekaligus pengamalannya, yang tujuan akhirnya agar anak tersebut saleh. Image pondok pesantren di kalangan masyarakat pada umumnya, di samping sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai laboratorium pelaksanaan amaliah agama. Kedua karena permintaan anak, entah karena tertarik oleh kehidupan di pondok pesantren atau karena ajakan teman-temannya. Ketiga dengan tujuan memperbaiki akhlak anak yang sudah terlanjur rusak, dengan harapan akan menjadi orang yang saleh.

Ketiga motivasi tersebut pada dasarnya positif, karena tidak mungkin orangtua mengirimkan sekaligus mempercayakan pendidikan putera-puterinya kepada lembaga yang tidak dapat diharapkan untuk memperbaiki jiwa putera-puterinya. Demikian juga anak tidak dapat belajar di pondok pesantren dengan baik tanpa ada izin dari orangtuanya, minimal dukungan finansial sebagai bekal dalam kehidupan anak tersebut selama belajar di pondok pesantren.

Agama Islam Masuk ke Indonesia

Sebelum membahas pondok pesantren, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang sejarah masuknya agama Islam ke nusantara, karena kedua hal tersebut saling berkaitan.

Masih terdapat perselisihan pendapat tentang tahun dan abad keberapa agama Islam memasuki bumi nusantara. Para pakar dan cendekiawan Islam belum puas dengan penulisan sejarah Islam di Indonesia, terutama penulisan, metodologi dan subyektivitas para penulis yang kebanyakan orang-orang golongan nonmuslim dengan pemahaman terhadap Islam masih diragukan.

Kendati demikian para ahli sejarah sepakat bahwa Islam masuk ke bumi nusantara ini pada abad VII Masehi. Lebih jauh Prof. Hamka menegaskan tentang masuknya agama Islam ke bumi tanah Melayu pada abad kesatu Hijriyah, dengan jalan damai baik melalui suatu perdagangan, kemudian berangsur-angsur diterima dengan senang hati dan sukarela oleh penduduk bangsa Indonesia walau saat itu sudah ada agama-agama lain seperti Hindu dan Budha (Hamka, 1961:20).

Dalam sejarah Islam di Indonesia, hukum Islam pernah mengakar dan berdiri kokoh sebelum bangsa penjajah (kolonialisme) datang ke Indonesia. Pada masa kerajaan Islam di Indonesia berlaku hukum Islam dan corak pemerintahan Islam. Proses awal mula Islamisasi adalah dengan perkawinan campuran saudagar dari Gujarat dan Indonesia, antara anak-anak raja dengan saudagar-saudagar Arab. Selanjutnya agama Islam berkembang dengan pesat dan leluasa, aqidah juga tertanam kokoh terutama di lingkungan kerajaan Islam.

Setelah hukum Islam mengakar kokoh, selanjutnya tugas para saudagar tersebut diganti dengan nama "**ulama**", saat itulah raja-raja tersebut mendalami agama Islam. Kemudian turun temurun generasi berikutnya mendalami agama Islam dan memberlakukan hukum-hukum Islam di lingkungan kerajaan (Hamka, 1961:20).

Sistem hukum Islam terus berjalan bersama-sama hukum adat di bumi nusantara hingga masuknya bangsa Barat (kolonialisme). Semula mereka datang hanya dengan dalih berdagang rempah-rempah untuk persaudaraan. Kemudian ada maksud lain yaitu ingin menguasai bumi nusantara yang kaya akan bahan dan hasil bumi lainnya. Setelah mereka merasakan enakannya mengambil hasil dari bumi ini, dengan cara yang sangat licik dan memaksa rakyat yang dianggap masih bodoh dan terbelakang. Bangsa kolonial sombong karena telah mengalami kemajuan yang pesat, peradabannya telah maju, teknologi sudah maju selangkah, dan peralatan yang kuat. Bangsa imperialis tersebut adalah bangsa Portugis, kemudian disusun bangsa Spanyol, dan disusul bangsa Belanda dan Inggris, terakhir bangsa Jepang. (Ruslan Abdul Ghani, 1983:20).

Terminologi Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren secara terminologis di kalangan para ahli ada beberapa pendapat, seperti dipaparkan berikut ini:

Pondok pesantren adalah dua buah kata yang mempunyai satu kesatuan makna. Kata "pondok" dimungkinkan berasal dari bahasa Arab "funduk" yang artinya hotel atau asrama. Pesantren, kata yang mendapat konfiks pe-an, mempunyai arti yang sama dengan kata pondok, yaitu tempat tinggal santri (Zamakhsyari Dhofier, 1994:18).

Sementara itu Geertz menduga bahwa pengertian santri mungkin berasal dari bahasa Sanskerta "shastri" (ilmuwan Hindu yang pandai menulis) yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan arti yang luas: Lebih lanjut diungkapkannya: "Arti yang sempit ialah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren... dalam artinya yang luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh yang sembahyang pergi ke masjid pada hari Jum'at dan sebagainya" (Clifford Geertz, 1982:178).

Dalam kalimat sederhana Dawam Raharjo (1988:2) memberi pengertian: pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Senada dengan itu S. Subardi (1978:67), menyatakannya pondok pesantren mempunyai pengertian sebagai tempat tinggal para santri sekaligus tempat pendidikan para santri. Adapun santri adalah siswa yang belajar tentang dasar dan inti kepercayaan Islam dan ajaran praktik ritual yang menjadi dasar dari peribadatan Islam. Proses belajar para santri itu di bawah pimpinan

dan asuhan seorang guru utama yang disebut "kyai".

(Sajoko Prasojo, 1982:6) mengungkap pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang umumnya dilakukan dengan sistem non klasikal di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut adalah hasil karangan para ulama abad pertengahan.

Pondok pesantren secara kelembagaan paling tidak memiliki lima unsur sebagai berikut:

- a. Kyai, sebagai pimpinan, pengajar dan pendidik
- b. Santri sebagai anak didik
- c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik
- d. Pondok
- e. Masjid

Kelima unsur tersebut merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Hal ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya di masyarakat.

Pondok pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Pesantren kecil, yang mempunyai jumlah santri di bawah 1.000 orang dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten.
- b. Pesantren menengah, yang mempunyai jumlah santri antara 1.000-2.000 orang yang memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten.
- c. Pesantren besar yang mempunyai jumlah santri lebih dari 2.000 yang berasal dari berbagai pesantren dan propinsi bahkan dapat menarik santri dari luar negeri (Zamakhsyari Dhofier, 1994:44).

Pesantren pada mulanya tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah atau madrasah yang banyak dikenal sekarang, walaupun dalam perkembangannya dewasa ini tidak setikit pesantren yang memiliki jenjang pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah, sehingga dalam keadaan demikian terjadi keterpaduan antara sistem tradisional (non formal) dengan sistem formal. Kecenderungan seperti ini memungkinkan tidak adanya kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren. Melainkan amat ditentukan oleh kyai sebagai pemegang pimpinan serta masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung.

Pesantren juga bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan dapat juga dinilai sebagai lembaga kemasyarakatan dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya (Dawam Raharjo, 1988:52). Biasanya pondok pesantren memisahkan pondok santri wanita dengan pondok laki-laki. Hal ini merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren dan juga sebagai penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Semakin memadai persediaan pemondokan maka akan semakin besar jumlah santrinya. Dalam tradisi pesantren terdapat 2 kelompok santri;

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kompleks pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekitarnya dan mereka tidak biasa menetap di dalam pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 1994:51-52).

Perkembangan Pondok Pesantren dalam Lintasan Sejarah

Kyai Haji Ahmad Zaini menjelaskan bahwa sejarah timbulnya pondok pesantren di nusantara, sebagaimana dikemukakan dalam seminar tentang pondok pesantren di IAIN Sunan Kalijaga sebagai berikut:

“Suatu hal yang dapat dipastikan bahwa permulaan timbulnya sejarah pondok pesantren tidaklah berjauhan kalau tidak dapat dikatakan bersamaan dengan sejarah masuknya agama Islam di Indonesia. Sebab sudah dapat dipastikan bahwa penyebaran dan penyiaran agama Islam oleh para mubaligh yang pertama datang ke Indonesia di samping dengan cara-cara penerangan, dengan amalan-amalan perbuatan juga melalui pendidikan dan pelajaran dengan berbentuk pondok pesantren yang sudah pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan keadaan masa, tempat dan sebagainya” (Kyai Haji Ahmad Zaini, 1965:30).

Berdasarkan bukti sejarah, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren telah mulai dikenal di nusantara pada periode abad ke-13-17 M dan di Jawa terjadi pada abad 15-16 M melalui data sejarah tentang masuknya Islam di Indonesia yang bersifat global atau *macro black magic* untuk menghancurkan lawan dengan kekuatan gaib) dan sebagainya (Mastuhu, 1994:21).

Sistem pendidikan di pesantren jauh sebelum kedatangan agama Islam di Indonesia. Sebelum proses penyebaran agama Islam di negeri ini sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Walaupun demikian asal-usul pendidikan individual yang dipergunakan dalam

pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran bahasa Arab ternyata dapat ditemukan di Bagdad yang menjadi pusat dan ibu kota pemerintahan Islam (Mahmud Yunus, 1960:31), sehingga Karel Steenbrink menyatakan bahwa sistem pesantren berasal dari Hindu kurang tepat, karena ternyata sistem tersebut dapat ditemukan di dunia Islam (Mahmud Yunus, 1969:22).

Kebanyakan berdirinya sebuah pesantren diawali dengan seorang ulama untuk menyebarkan agama dengan diikuti satu-dua orang santrinya, yang bertindak sebagai cantrik (yaitu orang yang magang/belajar ilmu) pada kyai, ulama atau kyai tersebut ada kalanya berhenti menetap lebih dulu di pinggiran desa atau hutan kecil sekitar desa, kemudian mengadakan pengajian kepada satu-dua orang desa yang akhirnya diikuti oleh masyarakat desa itu. Untuk itu di samping ilmu agama, hampir dapat dipastikan bahwa setiap kyai salaf (lama) memiliki kekuatan ilmu kanuragan atau kesaktian dan keahlian bela diri untuk mempertahankan diri atau melawan kejahatan.

Pendidikan pesantren dimulai dari pengakuan suatu masyarakat tertentu pada keunggulan seorang yang alim atau seseorang yang memiliki ilmu, mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba pengetahuan. Keunggulan tokoh tersebut terutama ditekankan kepada ketaqwaan kepada Yang Maha Kuasa serta ajaran atau agama yang dianutnya dan kepada keshalehan dan tingkah lakunya sehari-hari, masyarakat menghormati, mengutamakan serta mendahulukan tokoh seperti itu sehingga ia mendapat julukan “kyai” atau ajengan (di Jawa Barat) yang berarti “pemuka” (Sumarsono Meistoko, 1985:231).

Apabila ditinjau dari perspektif sejarah, pesantren memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam dan pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam, bahkan dalam batas-batas tertentu dapat dikatakan

bahwa perkembangan Islam di Indonesia amat tergantung pada lembaga pendidikan semacam itu, alasannya antara lain:

- a. Nilai ajaran agama Islam sah, bersifat legal dan terbuka bagi setiap orang serta tersusun dalam naskah tulisan yang jelas, ini membedakan dengan ajaran lain yang umum pada masa itu terbatas pada lapisan tertentu saja dan disampaikan hanya dalam bahasa lisan.
- b. Pada masa itu tidak ada lembaga sosial lainnya dalam penyebaran agama Islam di Indonesia yang dapat lebih efektif dalam melaksanakan fungsinya (Abdurrahman Shaleh, 1982:7-8).

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam seperti diakui oleh Dr. Subardi dan Prof. John yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren:

"Lembaga-lembaga pesantren yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok, dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak abad ke-16 untuk dapat betul-betul sejarah Islamisasi di wilayah ini, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini" (Zamakhsyari Dhofier, 1994:17-18).

Selama masa kolonial Belanda, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak

berlebihan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan "*Grass root people*" yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka. Dalam masa yang sama, pesantren lepas dari perencanaan pendidikan pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah Belanda berpendapat bahwa sistem pendidikan Islam sangat jelek jika ditinjau dari segi tujuan, maupun metode serta bahasa (bahasa Arab) yang dipergunakan untuk mengajar, sehingga sangat sulit dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintah kolonial. Tujuan pendidikannya dinilai tidak menyentuh kehidupan duniawi. Metode yang dipergunakan tidak jelas kedudukannya; seorang guru apakah dia guru atau pemimpin agama, dan dalam hal bahasa yang dipergunakan, tulisan Arab sangat berbeda dengan tulisan Latin, sehingga menyulitkan untuk dimasukkan ke dalam perencanaan pendidikan mereka. Sebaliknya mereka menerima model *zending* untuk dimasukkan ke dalam sistem pendidikan kolonial Belanda karena secara filosofis dan teknik dianggap lebih mudah, baik tujuan, metode maupun bahasa yang dipergunakan sesuai dengan nilai kebiasaan pemerintah kolonial Belanda. Orientasi sekolah umum diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan dalam hidup keduniawian, sedangkan pesantren mengarahkan orientasinya pada pembinaan moral dalam konteks kehidupan *ukhrowi* (Karel Steenbrink, 1986:119). Kecuali itu hal tersebut juga disebabkan pemerintah kolonial Belanda takut pada perkembangan Islam.

Dalam posisi "uzlah" atau hidup terpisah dengan pemerintah kolonial tersebut, pesantren terus mengembangkan diri dan menjadi tumpuan pendidikan bagi umat Islam di pelosok-pelosok pedesaan. Keadaan zaman terus berubah dan berkembang sampai zaman revolusi kemerdekaan.

Pada zaman revolusi kemerdekaan, seiring dengan semakin "matangnya waktu", pesantren yang pada awalnya merupakan pusat kemurnian ajaran agama dan kepercayaan, berubah menjadi salah satu pusat perjuangan nasional. Dan pada periode perang fisik kemerdekaan tersebut pesantren menjadi pusat-pusat gerilyawan (tentara *hisbullah*) yang berjuang melawan penjajah. Awal pembentukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) terutama Angkatan Darat, banyak yang berasal dari santri dan diwarnai dengan corak kehidupan atau kultur santri. Di tingkat pimpinan dan melalui jalur perjuangan diplomasi, tidak sedikit kyai dan pengasuh pesantren yang menjadi pimpinan nasional dan ikut serta memberikan andil dalam menegakkan kemerdekaan bangsa melalui penyusunan dasar-dasar konstitusi negara. Bentuk dan sifat pesantren waktu itu masih tetap sebagai lembaga pendidikan agama (*tafaqquh fiddin*), sosial keagamaan, dan penyiaran agama dengan corak ajarannya yang fiqh sufistik lengkap dengan orientasi *ukhrowinya*.

Sejak awal abad ke-20, ilmu-ilmu pengetahuan umum telah mulai diajarkan di pesantren dan sejak tahun 1970-an latihan-latihan keterampilan mengenai berbagai bidang seperti jahit-menjahit, pertukangan, perbengkelan, peternakan, pertanian, perikanan dan sebagainya juga diajarkan di pondok pesantren, dimana pemberian keterampilan tersebut dimak-sudkan sebagai salah satu cara mengembangkan wawasan warga pesantren dari orientasi kehidupan yang amat berat ke akhirat menjadi berkembang dengan kehidupan duniawi.

Kyai Haji Abdurrahman Wahid, Ketua Tanfidhiyah Nahdlatul Ulama mengungkapkan bahwa dewasa ini terdapat tiga pola pengembangan pesantren yang dapat dibedakan satu dengan yang lain. Pola pengembangan tersebut sebagai berikut:

- a. Pola pendidikan keterampilan yang ditawarkan dan dikelola oleh departemen agama, pola ini sekarang telah diikuti oleh lebih dari seratus buah pesantren;
- b. Pola pengembangan yang dirintis oleh LP3Es melalui P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat)nya, baik pemerintah maupun swasta baik dalam maupun luar negeri;
- c. Pola pengembangan sporadis yang ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara sendiri-sendiri, tanpa tema tunggal yang mengikat upaya mereka itu dan dilaksanakan menurut persepsi dan aspirasi masing-masing (Soemarsono Mestopo, 1985:233).

Sehubungan dengan tinjauan historis di atas yang diperkuat oleh pendapat para ahli mengenai pesantren, perjalanan lembaga pesantren menunjukkan gerak sejarah yang senantiasa berkembang dan dapat dikatakan bahwa pesantren tidak lekang menghadapi tantangan zaman, baik tantangan yang datang dari kalangan penjajah maupun dinamika perubahan sosial budaya masyarakat Indonesia. Posisi pesantren pada masa kini, seperti yang digambarkan Mastuhu pesantren sedang berada dalam pergumulan antara "identitas dan keterbukaan", artinya di satu pihak pesantren dituntut untuk menemukan identitasnya kembali, dan dari pihak lain dia harus secara terbuka bekerjasama dengan sistem-sistem yang lain di luar dirinya yang tidak selalu sepaham dengan dirinya (Mastuhu, 1994:149).

Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren lahir karena sadar akan kewajiban dakwah Islamiyah, artinya kewajiban menyebarkan agama Islam sekaligus mencetak kader-kader muballigh. Segera setelah menuntun ilmu,

para santri dituntut mengajarkan dan menyampai-kannya walau hanya sepotong ayat. Kewajiban ini harus dilakukan tanpa menunggu adanya permintaan. Motivasi inilah yang menyebabkan pesantren tumbuh dan tetap tangguh dalam menghadapi aneka perubahan maupun tantangan dalam kehidupan. Hal tersebut ditambah dengan tekad pesantren untuk membangun negara dan mencerdaskan bangsa. Hal ini harus diakui karena pesantren adalah khas Indonesia dan telah ada sebelum kemerdekaan.

Berdasarkan hasil musyawarah intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan oleh Departemen Agama pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, dinyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam (Abdurrahman Shaleh, 1982:8). Pada kenyataannya, sistem pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok dengan pondok yang lain, sebagian pondok menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran semakin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren. Sebagian yang lain tetap mempertahankan sistem pendidikan lama sebagaimana yang dialami pada masa-masa sebelum abad ke-20. Namun hakikatnya tetap sama, yaitu sebagai lembaga tempat mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran keislaman. Dengan demikian, inti pokok suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti fiqh, tauhid, tafsir, hadits, tasawuf, bahasa Arab dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu yang diajarkan itu terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu-ilmu agama, sebagai upaya membedakan dengan ilmu-ilmu umum (Imam Moedjiono, 1994:27).

Dewasa ini sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok di pesantren tersebut.
- b. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya dengan sistem *weton* yaitu para santri datang berduyunduyun pada waktu tertentu dan mereka tidak disediakan pondokan dan kompleks pesantren tetapi mereka tetap tinggal di rumah masing-masing atau di rumah-rumah penduduk sekitar pondok pesantren, mereka biasa dikenal dengan sebutan santri kalong.
- c. Pondok pesantren yang merupakan gabungan dari kedua model pesantren di atas, yakni menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah, bahkan sekolah umum. Begitu pula para santrinya ada yang menetap di pondok dan ada santri kalong. Model seperti ini lebih dikenal dengan pondok modern (Abdul Rahman Shaleh, 1982:9).

Metode pengajaran di lingkungan pondok pesantren pada umumnya dilakukan melalui sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*, dalam sistem ini pengajarannya berlangsung sebagai berikut:

"Sekelompok murid (antara 5-500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca dan menerjemahkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah fikiran yang sulit, kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut

halaqoh yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru" (Zamakhshari Dhofier, 1994:228).

Pesantren kadang-kadang juga bersistem sorogan bagi santri-santri yang masih memerlukan bimbingan individual. Sistem *sorogan* merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional. Sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Di pondok pesantren yang besar, sistem *sorogan* hanya dilakukan kepada dua atau tiga santri yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang dianggap pandai oleh kyai yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Pelaksanaan sorogan berlangsung, di mana santri yang pandai mensorogankan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai itu, dan kalau ada salahnya maka kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kyai (Abdurrahman Shaleh, 1982:11). Sistem ini sangat efektif, karena seorang guru dapat dengan maksimal mengawasi, menilai, dan membimbing murid, terutama dalam penguasaan bahasa Arab.

Walau telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren, pesantren tetap berada pada fungsi aslinya, yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli keagamaan Islam. Sebagai suatu lembaga pendidikan yang hidup di tengah-tengah arus modernisasi, maka agar eksistensinya tetap dipertahankan, Nurcholish Madjid berpendapat:

"Pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman yang membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai di bagian inipun kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan bagi anak didik sesuai dengan potensi buat mereka" (Nurcholish Madjid. 1985:150).

Atas dasar itu, tujuan pendidikan di pesantren berada sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya atas bimbingan agama Islam. *Weltanschauung* yang bersifat menyeluruh, diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk merespon terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang dihadapi.

Unsur-unsur Pendidikan dalam Pondok Pesantren

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur yang ada dalam sistem pondok pesantren dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Pelaku: kyai, ustadz, santri dan pengurus.
- Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah: untuk olahraga, pertanian atau peternakan, empang, makam dan sebagainya.
- Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran (*sorogan, bandongan, halaqoh*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya. (Mastuhu. 1994:25).

Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda antara pesantren yang satu dan yang lain. Ada pesantren yang secara lengkap memiliki unsur-unsur tersebut dan ada pesantren yang hanya memiliki sebagian saja.

Kehidupan masyarakat pesantren selalu menjunjung tinggi sikap tawadhu, rendah hati, tidak menyombongkan pengetahuan dan kekayaan serta selalu hormat kepada orang lain, apalagi kepada gurunya (kyai).

Kyai mendapat penghormatan pertama dari para santrinya, selain karena kealiman dan keteladanan dalam budi pekertinya, juga karena pendidikan dan pengajaran dari kyai kepada santri-santrinya yang sangat menekankan pelajaran-pelajaran akhlak yang menjadi amalan mereka sehari-hari.

Dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di luar pondok pesantren, kyai atau santri-santri senior kerap kali diminta masyarakat, baik perorangan maupun kelompok untuk menghadiri kegiatan, memberi pengajian atau memberi doa restu. Dalam kegiatan-kegiatan semacam itu kyai atau wakilnya juga diminta memimpin upacara-upacara keagamaan yang sekaligus memberi pendidikan kepada masyarakat luar pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung. Lebih dari itu, kyai dan anggota masyarakat pesantren kadang dilibatkan dalam unsur pemerintahan setempat, dan dalam pengambilan kebijakan atau keputusan pemerintah, pendapat kyai atau wakilnya menjadi sumber pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Penutup

Sebagai penutup, dapat dikemukakan bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat mendukung dalam proses pembangunan sumberdaya manusia, baik secara individual maupun masyarakat pada umumnya. Sistem pendidikan pondok pesantren memungkinkan untuk selalu berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat sejalan dengan dinamika masyarakat itu sendiri. Santri alumni pondok pesantren dari tahun ke tahun terus mengalir, mereka kembali ke kampung halaman masing-masing untuk mendirikan lembaga pendidikan baik di kampungnya atau di tempat lain, bahkan lembaga yang dirintisnya lambat laun ada yang menjadi pondok pesantren yang juga sekaligus

bertindak sebagai panutan dan pembimbing bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Dawam Rahardjo, 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- , 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, Clifford. 1981. *The Religion of Java*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jakarta: N.V. Nusantara 1961.
- Imam Moedjiono, 1994. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Diktat Kuliah.
- Mahmud Yunus. 1969. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Mastuhu, 1988. *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: PEM.
- , 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur-unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Nurcholish Madjid. 1998. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Prasodjo, S. 1982. *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- Ruslan Abdul Ghani, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, Jakarta: Antar Kota, 1983.
- Subardi, S. 1978. *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*. Tt., Bina Cipta.
- Zamakhsyari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.